

BAB V

PEMBAHASAN

A. Implementasi *One Village One Product* (OVOP) di Kampung Batik Kecamatan Proppo Pamekasan.

Pelaksanaan program OVOP yang juga disebut Desa Tematik di Kabupaten Pamekasan memerlukan konsep dan penilaian yang baik agar penyelenggara dan pelaksana program dapat memahami permasalahan dan kebutuhan dalam menetapkan tujuan, solusi yang tepat dalam pengalokasian sumber daya, memaparkan hasil dan pencocokan rencana, proses dan hasil yang efektif, sehingga pengurus desa dan masyarakat dapat berbagi hal yang sama. visi dalam mengembangkan perekonomian daerah. Dalam hal ini, pemerintah daerah harus selalu membantu *sustainibelitas* program berupa produk-produk pilihan desa agar mereka dapat mengeluarkan produk-produk pilihannya secara sah dan terlindungi khususnya di Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan yang disebut Kampung Batik.¹

Implementasi konsep pembangunan daerah berbasis potensi daerah yang mencakup seluruh elemen masyarakat atau OVOP dilakukan dengan cara mensosialisasikan program yang dilaksanakan agar potensi desa dapat dicermati dan dipetakan. strategi untuk mengembangkan potensi daerah dalam suatu wilayah untuk menghasilkan produk yang mampu bersaing baik di tingkat nasional maupun global. Potensi yang dihasilkan dioptimalkan dengan ciri khas dan ciri khas daerah, dengan memanfaatkan sumber daya lokal baik alam maupun manusia. Selain itu, OVOP merupakan implementasi dari Inpres

¹ <https://kominfo.pamekasankab.go.id/berita/224> diakses 30 Oktober 2023.

Nomor VI Tahun 2007 tanggal 8 Juni 2007 tentang pemajuan sektor riil dan pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah yang memerlukan sentralisasi pembangunan melalui pendekatan OVOP.²

Klampar memiliki pengrajin Batik paling banyak di Kabupaten Pamekasan. Yang jumlahnya 301 pengrajin dengan hasil produksi sebanyak 182.400 lembar/tahun. Meningkat lagi menjadi 487 orang, sehingga Kabupaten Pamekasan beberapa tahun yang lalu mencanangkan Klampar dijadikan sebagai kawasan kampung batik yang berfungsi sebagai motor penggerak berkembangnya kebudayaan batik tulis Kabupaten Pamekasan. Daerah ini diplot oleh pemerintah sebagai kampung batik, karena potensi yang dimilikinya yaitu:

1. Wilayah dengan proporsi pembatik paling besar.
2. Desa ini menghasilkan batik terkenal yaitu batik banyumas dikarenakan membatik merupakan aktifitas sebagian besar masyarakat (Pembatik yang ahli dan ulet), khususnya para wanita di Dusun Banyumas .Tradisi ini menjadi daya tarik dusun tersebut, banyak pengunjung datang untuk melihat aktifitas para wanita membatik, mulai dari proses membatik, pewarnaan, pencelupan, pengeringan/penjemuran, hingga produksi siap dijual, dan sekaligus membeli kain batik tulis sebagai memorabilia.
3. Daerah strategis dekat dengan pasar sentra batik atau pasar 17 Agustus
4. Kerajinan batik Pamekasan ini memiliki karakteristik khas diantaranya coraknya bebas, warna yang ditampilkan warna yang berani. Batik tulis klampar memiliki ke khasan yaitu full warna.

² Juhari, Strategi Pengembangan Produk Unggulan Yang Berbasis Ovop (Studi Kasus Pada Umkm Di Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung),” *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, Vol 5, No. 1,(Edisi Juli 2019), 84.

5. Cara pengolahan dan produksinya tergolong unik dan menggunakan cara tradisional. produksinya dilakukan di unit-unit rumah tangga dan masih mempertahankan produksi tradisional yang berarti ditulis dan diolah secara tradisional
6. Batik dari sejarahnya adalah adat dan budaya masyarakat Madura. Keterampilan membatik diwariskan secara turun temurun. Anak-anak mengikuti orang tuanya membatik, sampai kemudian terampil.
7. Selebar kain batik Pamekasan dengan ukuran 2 meter harganya dari mulai Rp 55.000 hingga Rp.3.000.000.

Sedangkan pada pesaingnya yaitu desa candi burung hanya mencatatkan jumlah pengusaha batik di Candiburung ada 5 orang, sementara jumlah pengrajin 107 orang dengan kapasitas produksi 19.440 potong/tahun dan meningkat menjadi 154 pengrajin. Berdasarkan hal tersebut selayaknya batik sebagai komoditas unggulan Candiburung terutama pada komoditas BATIK TULIS sedangkan jumlah pembatik di Desa Toket sebanyak 270 orang.

Proses pengimplementasian di tiga kampung Batik diatas untuk menjadi produk unggulan di Kecamatan Proppo tersebut sudah berdasarkan dengan prinsip dasar dari adanya OVOP itu sendiri sebagai upaya hadirnya pemerintah dalam memberikan yang terbaik kepada warga masyarakat dengan adanya OVOP yang mengedepankan *Lokal at Global* sendiri yakni upaya pemanfaatan potensi sumber daya lokal untuk menghasilkan produk tertentu yang dapat mencapai reputasi global. Dalam hal ini proses pemanfaatan sumberdaya lokal itu sendiri bagaimana Batik yang berada dalam suatu daerah tempat seperti di

tiga Desa (Toket, Klampar dan Candi Burung) bisa dikenal secara luas. Kaitanya dengan adanya produksi lokal yaitu Batik yang ada di tiga Desa tersebut mempunyai ciri khas yang berbeda dalam proses tata Kelola dan managemenya.

Kaitanya dengan hal itu Batik yang selama ini menjadi produk unggulan di kecamatan proppo tersebut sudah banyak dikenal seantero nusantara dan manca negara sehingga keberadaan batik masih dan akan terus eksis, produksi lokal yang dikenal secara global ini dimulai dari waktu adanya batik yang diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya Indonesia. Wujud pengembangan dari produk lokal yang mendunia melalui batik itu sendiri sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dapat dinyatakan proses dari Batik yang merupakan produk asli daerah yang sudah di akui dunia ini tetap berkembang untuk bisa eksis di kancah internasional ke tiga Desa yang menjadi cakupan dalam OVOP kampung batik di Kecamatan Proppo tersebut dalam hal itu melakukan proses penjualan ke luar negeri melalui kolega dan keluarga yang merantau dan juga ikut dalam proses pameran skala internasional.

Kemandirian dan Kreatifitas yaitu Mengandalkan kekuatan masyarakat sendiri dalam upaya pengembangan ekonomi lokal berbasis OVOP di Kampung Batik. Usaha ini dilakukan secara mandiri dengan kreativitas, inovasi, tekad dan sumber daya yang dimiliki serta pengetahuan masyarakat itu sendiri. Masyarakat menentukan produk mana yang akan dikembangkan karena mempunyai ciri keunikan lokal. Dalam hal ini *One Village One product* kampung batik Kecamatan Proppo (Toket, Klampar dan Candi Burung)

melakukan aktifitas membatiknya dengan Mandiri, peranan pemerintah desa dalam hal ini memfasilitasi akan hasil dari produksi membatiknya dengan cara mengumpul atau mengumpulkan hasil kerajinanya, namun tidak banyak masyarakat yang melalui pemerintah desa.

Skala kemandirian dan pemenuhan kreatifitas dari tiga desa yaitu Klampar, Candi Burung dan Toket itu sendiri imajinasi dan ketekunan dalam memberikan produk batik yang mempunyai nilai kreatifitas tinggi dan untuk kemandirian itu sendiri dikaitkan dengan proses kreatifitas dalam memberikan hasil yang bagus. Dalam proses kemandirian yang dilakukan Desa Klampar, Desa Candi Burung dan Desa Toket hal ini ditunjukkan dengan pengelolaan dari produksi batik itu sendiri sehingga para pengrajin yang berada didesa tersebut mampu melestarikan batik dengan penuh semangat dan nilai kreatifitas tinggi.

Berorientasi Sumber Daya Manusia yaitu dengan adanya Motivasi yang tinggi mengubah tantangan menjadi peluang di berbagai bidang dan sector dalam hal ini sector produksi kerajinan membatik itu sendiri. Dengan itu pengembangan SDM disini menjadi pioner penting dalam upaya pengembangan produksi lokal yang ada di kecamatan proppo melalui adanya OVOP. Adanya Pembinaan dan Pelatihan yang diberikan oleh stekholder terkait menunjukkan adanya keseriussan dalam pemanfaatan OVOP itu sendiri khususnya dalam pengembangan SDM sehingga masyarakat yang ada mempunyai orientasi untuk kemajuan desa itu sendiri melalui produksi Batik. SDM menjadi hal yang sangat penting dalam kaitanya Kampung Batik yang ada di tiga desa di Kecamatan Proppo yang sama diberikan pendampingan oleh

dinas terkait agar para pengrajin bisa tetap menekuni dan paham tentang proses bisnis dalam OVOP itu sendiri.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Handayani dan Luluk Irawati yang menyatakan bahwa *One Village One Product* (OVOP) merupakan gerakan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap peluang dan kesejahteraan daerah secara terpadu, meningkatkan pendapatan daerah, dunia usaha dan masyarakat, sekaligus membangun kepercayaan, keyakinan dan kebanggaan terhadap masyarakat dan daerah. Hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan Suwartono, Kepala Unit Industri Kecil dan Menengah Dinas Perindustrian Provinsi Lampung, menunjukkan bahwa program OVOP telah dilaksanakan di Provinsi Lampung. Gerakan OVOP memiliki tiga prinsip dasar yang benar-benar dapat diterapkan pada komoditas apapun. Tiga prinsip dasar yang harus diikuti sebelum pengembangan lebih lanjut adalah: (1) bahan baku dikelola dari sumber daya lokal namun berdaya saing global (*locally source but globally* kompetitif), (2) inovasi dan kreativitas berkelanjutan, (3) pengutamakan pengembangan sumber daya manusia, pengaturan prosedural (pengembangan sumber daya manusia). Berikut penjelasan mengenai program OVOP.³

B. Manfaat pengembangan ekonomi lokal berbasis *One Village One Product* (OVOP) di Kampung Batik Kecamatan Proppo Pamekasan.

Dalam pengembangan ekonomi lokal didefinisikan sebagai proses pembentukan kemitraan berbasis masyarakat dan komunitas bisnis dalam

³ Sri Handayani, Luluk Irawati. *Strategi OVOP (One Village, One Product) Dalam Meningkatkan Keunggulan Bersaing Sektor Usaha UMKM (Study kasus pada Produk Krepek Tete Taroan Pamekasan)*. Pamekasan. LPPM- STAIN Pamekasan, 2014.

mengelola sumber daya yang tersedia untuk menciptakan lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah tertentu. Helming mencatat bahwa PEL menekankan kontrol lokal dan penggunaan sumber daya manusia, kelembagaan, dan fisik yang ada. Kaitannya dengan proses ini, tidak cukup hanya peningkatan kapasitas sumber daya manusia saja, namun untuk itu diperlukan lembaga-lembaga yang terlatih dalam pengelolaan sumber daya manusia yang maju dan lingkungan yang kondusif bagi berkembangnya kelembagaan ekonomi lokal.

Pengembangan ekonomi lokal berbasis OVOP yang terdapat di kecamatan proppo ini melalui pengembangan batik berdasarkan hasil peneliatan yang dilakukan serta sumberdata terkait dapat memberikan arah kemajuan desa melalui adanya OVOP sehingga dari hal itu peningkatan pendapatan masyarakat berkaitan dengan perekonomian meningkat secara perlahan. Adanya sektor perluasan lapangan kerja dalam hal ini memberikan kesempatan bagi masyarakat yang belum mempunyai penghasilan agar bisa mendapatkan penghasilan secara maksimal dan merata, OVOP di Kampung Batik kecamatan Proppo ini memberikan arah baru dalam pemanfaatan Produksi lokal dalam hal ini batik yang terdapat di kampung batik itu sendiri dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat yang bukan pengrajin untuk menjadi peluang kerja dan mempunyai Jalinan kemitraan dalam hal ini hubungan dengan berbagai sector yang sudah terjalin akan memberikan dampak dan afirmasi positif dalam proses pengembangan ekonomi lokal khususnya melalui batik itu sendiri.

Masalah ekonomi memang selalu menarik perhatian berbagai macam

lapisan masyarakat dan individu. Berbagai penelitian telah dibuat untuk menyelesaikan masalah ekonomi tersebut. Meskipun demikian, usaha untuk mencari penyelesaian yang tepat dan akurat dalam mengatasi masalah ini secara keseluruhan banyak menemui kegagalan dan sangat sedikit keberhasilan yang diperoleh. Islam memandang masalah ekonomi tidak dari sudut pandang kapitalis yang memberikan kebebasan serta hak pemilikan kepada individu dan menggalakkan usaha secara perseorangan. prinsip dasar sebagai berikut:⁴ *pertama*, kebebasan individu. Individu mempunyai hak kebebasan sepenuhnya suatu keputusan yang dianggap perlu dalam sebuah negara Islam karena tanpa kebebasan tersebut individu muslim tidak dapat melaksanakan kewajiban mendasar dan penting dalam menikmati kesejahteraan dan menghindari terjadinya kekacauan dalam masyarakat. Seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Hadid (57): 25 yang berbunyi:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya: “*sesungguhnya kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan, dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan Rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah maha kuat lagi maha perkasa).*

⁴ Dian Iskandar Jaelani, *Pemberdayaan Ekonomi Umat Dalam Perspektif Islam (sebuah upaya dan strategi)*, Volume 01, Nomor 01, Juni 2014: 018-034

Kedua, hak terhadap harta. Islam mengakui hak individu untuk memiliki harta meskipun demikian, memberikan batasan tertentu supaya kebebasan itu tidak merugikan kepentingan masyarakat umum. *Ketiga*, ketidaksamaan ekonomi dalam batas yang wajar. Islam mengakui adanya ketidaksamaan ekonomi di antara orang-perorang tetapi tidak membiarkannya menjadi bertambah luas dan mencoba menjadikan perbedaan tersebut dalam batas-batas yang wajar, adil dan tidak berlebihan. *Keempat*, kesamaan sosial. Islam tidak menganjurkan kesamaan ekonomi, tetapi mendukung dan menggalakkan kesamaan sosial sehingga sampai tahap bahwa kekayaan negara yang dimiliki tidak hanya dinikmati oleh sekelompok tertentu masyarakat saja. Di samping itu, sangat penting setiap individu dalam sebuah negara (Islam) mempunyai peluang yang sama untuk berusaha mendapatkan pekerjaan atau menjalankan berbagai aktivitas ekonomi.⁵

Kelima, jaminan sosial. Setiap individu mempunyai hak untuk hidup dalam sebuah negara Islam, dan setiap warga negara dijamin untuk memperoleh kebutuhan pokoknya masing-masing. Memang menjadi tugas dan tanggung jawab utama bagi sebuah negara Islam untuk menjamin setiap warga negara dalam memenuhi kebutuhannya sesuai prinsip “hak untuk hidup”. *Keenam*, distribusi kekayaan secara meluas. Islam mencegah penumpukkan kekayaan pada kelompok kecil tertentu orang dan menganjurkan distribusi kekayaan kepada semua lapisan masyarakat. Sistem ekonomi Islam juga melarang individu mengumpulkan harya kekayaan secara berlebihan dan mengambil langkah-langkah yang perlu untuk mencegah

⁵ Dian Iskandar Jaelani, *Pemberdayaan Ekonomi Umat....*, 34

penumpukkan harta itu. *Ketujuh*, larangan terhadap organisasi anti sosial. Sistem ekonomi Islam melarang semua praktek yang merusak dan antisosial yang terdapat dalam masyarakat, misalnya berjudi, minum arak, riba, pasar gelap, dan penimbunan. *Kedelapan*, kesejahteraan individu dan masyarakat. Islam mengakui kesejahteraan individu dan kesejahteraan sosial masyarakat yang saling melengkapi satu dengan yang lain, bukannya saling bersaing dan bertentangan antar mereka. Maka sistem ekonomi Islam mencoba meredakan konflik ini sehingga terwujud kemanfaatan bersama.

Maka dari itu produk lokal menjadi sarana nyata dalam memajukan UMKM dan perekonomian daerah. Dengan demikian, dapat memberikan peluang bagi UMKM untuk berinovasi dan berkreasi dalam menghasilkan ide-ide untuk hasil yang lebih baik. Untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan di tingkat lokal, desa dalam hal ini memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, berdasarkan tingkat kekayaan dan daya beli masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Pengembangan ekonomi lokal berbasis OVOP yang terdapat di kecamatan proppo ini melalui pengembangan batik berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan serta sumberdata terkait dapat memberikan arah kemajuan Desa melalui adanya OVOP sehingga dari hal itu peningkatan pendapatan masyarakat berkaitan dengan perekonomian meningkat secara perlahan. Pengembangan Batik yang terdapat di Tiga Desa yang ada di Kecamatan proppo memberikan dampak yang positif berkaitan dengan nilai jual batik itu sendiri yang lebih mempunyai pemanfaatan dalam segala sektornya.

Adanya sector perluasan lapangan kerja dalam hal ini memberikan kesempatan bagi masyarakat yang belum mempunyai penghasilan agar bisa mendapatkan penghasilan secara maksimal dan merata, OVOP di Kampung Batik kecamatan Proppo ini memberikan arah baru dalam pemanfaatan Produksi lokal dalam hal ini batik yang terdapat di kampung batik itu sendiri dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat yang bukan pengrajin untuk menjadi peluang kerja dan peluang pemanfaatan ekonomi kreatif melalui pembuatan baju dan aneka kerajinan seperti Odeng dan Sepatu Batik.

Jalinan kemitraan dalam hal ini hubungan dengan berbagai sector yang sudah terjalin akan memberikan dampak dan afirmasi positif dalam proses pengembangan ekonomi lokal khususnya melalui batik itu sendiri. Hasil penelitian yang dilakukan memberikan arah pandangan yang baru akan kemitraan yang tidak hanya dilakukan dengan stekholder seperti pemerintah daerah namun juga terdapat jalinan kemitraan antar para pengrajin yang mana hal itu dilakukan guna mempermudah dalam proses produksi membuat batik itu sendiri, contoh kemitraan yang dilakukan pengrajin di kampung batik kecamatan proppo ini dengan melakukan proses membuat batik yang saling bersinergi antar desa satu dengan lainnya.

Pembangunan ekonomi lokal, mengembangkan lembaga mitra dengan semua kelompok kepentingan (pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat), oleh karena itu memerlukan kemampuan komunikasi antar semua lembaga terkait, sehingga menjamin kelangsungan kerja dan mitra usaha.⁶ Pendekatan PEL memberikan kerangka komprehensif untuk inisiatif dan kegiatan yang

⁶ Muhammad Hasan Muhammad Azis, *Pembangunan Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat Strategi Pembangunan Manusia dalam Perspektif Ekonomi Lokal* (CV. Nur Lina: 2018), 195

menanggapi kebutuhan untuk mengintegrasikan dimensi pembangunan ekonomi, sosial, politik dan kelembagaan di tingkat regional. Oleh karena itu, PEL merupakan sebuah proses yang, selain faktor lingkungan sosial dan kelembagaan, juga menawarkan solusi berbeda berdasarkan lokasi, budaya, potensi ekonomi, dan situasi politik.⁷

Penelitian ini sejalan dengan prinsip utama OVOP yang ada di Kabupaten Pamekasan bahwasanya prinsip utama OVOP adalah kemandirian dan kreativitas; pengembangan sumber daya manusia; dan berpikir secara lokal tetapi bertindak secara global. Oleh karena itu, pembangunan diutamakan sebesar-besarnya bagi kesejahteraan rakyat banyak (bukan kesejahteraan individu atau kelompok) berdasarkan keadilan. Adanya bimbingan dan dukungan kemudahan (fasilitas) yang diberikan harus mampu menumbuhkan sikap keswadayaan dan kemandirian (bukan menciptakan ketergantungan). Serta pentingnya peran para pelaku ekonomi diperlakukan sebagai mitra kerja pembangunan yang berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, sehingga dapat menjadikan mereka sebagai pelaku dan mitra kerja yang aktif dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan secara bertahap dan sesuai potensi dan kemampuan masyarakat setempat serta memperhatikan kelestarian lingkungan agar manfaat yang diperoleh dari kegiatan OVOP dapat terdistribusi secara merata dan berkeadilan bagi semua pelaku yang terlibat.⁸

⁷ Martin Gasser Carmela Salzano Roberto Di Meglio Alfredo Lazarte-Hoyle, *Pembangunan Ekonomi Lokal Dalam Situasi Pasca Krisis* (Kantor Perburuhan Internasional, 2005), 29.

⁸ BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH KABUPATEN PAMEKASAN 2019

C. Kontribusi modal sosial dalam pengembangan ekonomi lokal berbasis *One Village One Product (OVOP)* di Kampung Batik Kecamatan Proppo Pamekasan.

World Bank memberikan definisi Dari sudut pandang modal sosial, institusi, hubungan dan norma membentuk kualitas dan kuantitas interaksi sosial masyarakat. Interaksi sosial menciptakan kohesi sosial yang berperan penting dalam upaya mencapai kesejahteraan ekonomi masyarakat dan upaya menuju pembangunan berkelanjutan. Modal sosial tidak hanya menekankan pada jumlah institusi dalam masyarakat, namun lebih pada perekat yang menyatukan masyarakat.⁹

Modal sosial muncul dari individu dan mempengaruhi kelompok. Berangkat dari konsepsi Putnam, seorang sosiolog, bekerja di Kennedy School of Government, Universitas Harvard, Amerika Serikat, mengatakan bahwa modal sosial memuat aspek jaringan sosial, kepercayaan (*trust*), nilai dan norma.¹⁰ Menghasilkan kegiatan ekonomi yang sebanding dengan skala dan besarnya desa, memanfaatkan potensi dan bakat desa serta melibatkan tokoh masyarakat setempat dalam mencari produk yang lebih baik untuk menentukan penerapan OVOP dalam menumbuhkan perekonomian pedesaan. Pengembangan produk yang bersaing di pasar global, namun tetap mengedepankan nilai tambah lokal dan semangat menciptakan kemandirian masyarakat, mengurangi kesenjangan pembangunan perkotaan dan pedesaan, mengembangkan perekonomian nasional berbasis potensi lokal. OVOP

⁹ Nyoman Utari Vipriyanti, *Modal Sosial & Pembangunan Wilayah: mengkaji Succes Story Pembangunan di Bali*. (Malang: UB Press, 2011), 31

¹⁰ Francis Fukuyama, *Trust Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*, (Yogyakarta: PenerbitQalam, 2002), 37

bertujuan untuk meningkatkan kualitas produk lokal, menciptakan merek lokal, memasarkan dan meningkatkan nilai produk di pasar. Strategi pengembangan pusat pertumbuhan merupakan pemanfaatan potensi daerah sebagai modal utama dalam pengembangan perekonomian pedesaan berbasis barang pada tingkat yang lebih tinggi melalui pengembangan rantai nilai. Pembangunan ekonomi lokal dengan pendekatan OVOP dapat mendorong pembangunan pedesaan melalui gerakan masyarakat, memanfaatkan potensi keunggulan lokal sebagai penggerak utama pembangunan ekonomi lokal dengan tujuan mengurangi tingkat kemiskinan dan mencapai kesejahteraan masyarakat.

Pembentukan hubungan antar banyak individu dalam suatu kelompok ataupun antar suatu kelompok dengan kelompok lainnya akan memberikan dampak yang sangat berarti dalam proses pengembangan ekonomi hubungan yang terjadi baik formal atau non formal yang didasi dari hubungan Sosial akan cenderung lebih mengikat karna hal itu dilandasi keikhlasan. Hubungan modal sosial dengan keberlangsungan program OVOP yang memerlukan partisipasi dalam jaringan biasanya merupakan sinergi antara perajin dan pemerintah desa dengan masyarakat sekitar. Kegiatan formal maupun informal memberikan ruang bagi produsen untuk berkomunikasi dan kesempatan untuk mempererat persahabatan timbal balik antara pengusaha batik dan masyarakat. Selain itu, banyak manfaat ekonomi yang bisa diraih, yakni memperluas silaturahmi. hubungan atau hubungan bisnis. Hubungan sosial merupakan gambaran atau cerminan kerja sama dan koordinasi antar warga negara berdasarkan ikatan sosial yang aktif dan timbal balik.¹¹

¹¹ Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002),157

Interaksi sosial yang terjadi dalam kegiatan tersebut menimbulkan pertukaran rasa saling kebaikan yang didukung oleh norma, nilai dan rasa percaya yang mengakar dalam diri para pengusaha batik. Hubungan sosial yang tercipta dengan berpartisipasi dalam jaringan ini pada akhirnya berujung pada kerjasama satu sama lain dalam segala hal, baik sosial maupun ekonomi. Wujud kolaborasi yang muncul diawali dari aktivitas proaktif para pengusaha batik Kauma. Tindakan proaktif dipengaruhi oleh nilai-nilai atau standar tertentu, kondisi semangat timbal balik, maka seluruh perilaku ekonomi para pengusaha dalam mempraktikkan keberlanjutan usahanya, baik itu keberlanjutan pasar, keberlanjutan produksi, diwarnai, keberlanjutan sumber daya manusia dan keberlanjutan modal. Keuntungan dari partisipasi jaringan yang dilakukan oleh pengusaha adalah perluasan teman, yang di bawah pengaruhnya dapat timbul kerjasama bisnis, hal ini terlihat pada kontinum pemasaran, dimana pengusaha juga menerima pelanggan dari teman (jaringan pemasaran), yang awalnya hanya sekedar teman dalam tindakan, hubungan tersebut berkembang menjadi persahabatan dalam arti komersial (hubungan bisnis).

Rasa kebersamaan dan kepercayaan dapat menumbuhkan modal sosial. Begitupun, kesamaan membuat masyarakat lebih merasa dekat. Dari setiap individu baik yang sama-sama terjalin ikatan emosional sehingga kepercayaan harus dijaga dengan sebaik mungkin. Dalam setiap hubungan yang dibangun pasti ada kepercayaan satu sama lain, kepercayaan ini memperhitungkan pengalaman dan sejauh mana kepercayaan tersebut (lamanya hubungan dan siapa orangnya, apakah saudara, sahabat atau orang

lain). Menurut Putnam, Fukuyama, Perbedaan rasa saling percaya menjadi faktor penyebab perbedaan pembangunan daerah. Selain itu, kepercayaan juga merupakan bagian dari modal sosial yang dapat meningkatkan peluang masyarakat memperoleh sumber kesejahteraan.¹² Jadi dengan menjaga kepercayaan, masyarakat dapat bekerja sama secara efektif. Kepercayaan merupakan bagian penting dari modal sosial yang menjadi perekat keberlangsungan hubungan interpersonal dalam kelompok masyarakat.¹³ Adanya proses kepercayaan antar individu dan kelompok ini yang nantinya memberikan sebuah fungsi nyata berkaitan dengan proses modal sosial dalam pengembangan Kampung batik yang di kecamatan proppo, kepercayaan ini sudah terjalin dan sudah melekat sedari dini sehingga proses pengembangan dan sinerginya lebih mudah.

Trust (kepercayaan) Kemakmuran para perajin batik mewarnai sikap dan perilaku finansial para pengusaha dalam hal kelangsungan pasar, kelangsungan produksi, dan keberlangsungan tenaga kerja. Keberlanjutan pemasaran, kepercayaan diri pengusaha cenderung mewarnai hubungan antara pengusaha dan konsumen, hal ini terlihat baik dalam mekanisme terkait konservasi produk batik lokal maupun dalam proses pelaksanaannya. sinergi produksi batik antar perajin terpercaya. Kesenambungan produksi mewarnai hubungan antara pengusaha dan pengrajin, dimana kedua belah pihak saling percaya dan sepakat, oleh karena itu pengusaha tidak mau berpindah pemasok. Pada saat yang sama, kepercayaan terhadap keberlanjutan sumber daya manusia mewarnai hubungan antara pengusaha dan pekerja, dan kerjasama

¹² Neng Kamarni, *Modal Sosial Islami...*,7-8

¹³ Francis Fukuyama, *Trust Kebajikan Sosial dan...*,7

antara pengusaha dan pekerjanya sering kali muncul untuk meningkatkan keterampilan, potensi kerja, dan usaha batik.

Norma adalah standar perilaku yang diciptakan dan dipelihara dalam masyarakat. Dengan demikian, konservasi batik biasanya menyangkut proses pembuatan batik dan pengembangannya. Penegakan norma sendiri lebih pada penghormatan, pengakuan, tidak menyinggung perasaan orang lain dan saling berguna atau membantu orang lain. Norma saling menguntungkan juga berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha seorang perajin. Hubungan sosial ekonomi yang terjalin antara pengusaha dengan investor yaitu bahan baku, tenaga kerja dan pelanggan (konsumen) yang mempengaruhi keberlangsungan permodalan, keberlangsungan sumber daya manusia, keberlangsungan produksi, dan keberlangsungan pemasaran selalu diwarnai oleh prinsip wirausaha yaitu saling memberikan keuntungan (*reciprocal benefit*) satu sama lain, jika hubungan tersebut tidak merugikan atau tidak ada manfaatnya bagi kemajuan dan keberlangsungan usaha batik maka hubungan tersebut tidak dapat dilanjutkan, biasa saja. hubungan yang tidak menguntungkan.

Penelitian ini sejalan dengan teori pendekatan pembangunan ekonomi local bahwasanya pendekatan PEL memberikan kerangka komprehensif untuk inisiatif dan kegiatan yang menanggapi kebutuhan untuk mengintegrasikan dimensi pembangunan ekonomi, sosial, politik dan kelembagaan di tingkat regional.¹⁴ Dalam PEL, prinsip inklusi sosial menjadi penting, diinisiasi dan dilaksanakan untuk membuka peluang partisipasi masyarakat desa, termasuk kelompok marginal, mulai dari proses perencanaan hingga implementasi dan

¹⁴ Martin Gasser Carmela, Salzano Roberto Di Meglio, Alfredo Lazarte-Hoyle, *Pembangunan Ekonomi Lokal Dalam Situasi Pasca Krisis*, (Kantor Perburuhan Internasional, 2005), 29.

evaluasi. Hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan kelompok marginal yang tidak memiliki akses terhadap sumber daya yang tersedia sehingga berujung pada kemiskinan. Setidaknya ada empat kata kunci di PEL yang secara khusus, kegiatan PEL dilaksanakan secara partisipatif, sehingga membawa para pihak ke dalam hubungan yang setara, dimana para Aktor (pembatik) berhubungan satu sama lain dan mengambil peran mereka. serta adanya sumber daya atau potensi lokal yang dikelola untuk kegiatan perekonomian dengan terus berpegang teguh pada nilai-nilai yang terkandung yang saling menguntungkan dalam setiap hubungan bisnis yang dijalin, karena nilai dapat mewarnai kegiatan ekonomi (hubungan bisnis) yang dilakukan dengan orang lain yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi demi kesejahteraan masyarakat berkeadilan.¹⁵

¹⁵ Dina Mariana, Sukasmanto, *Buku Panduan Pelembagaan...*, 27